BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tantangan manusia pada Abad 21 terus meningkat serta berkembang. Hal ini sesuai dengan manusia dan kehidupannya yang dinamis. Perubahan dan perkembangan dalam setiap aspek kehidupan terus terjadi dengan cepat. Namun tidak satupun petunjuk pasti tentang apa yang akan terjadi dengan cara orang belajar dan apa yang harus dipelajari untuk kebutuhan masa mendatang.

Kecenderungan terjadinya perubahan dalam setiap aspek kehidupan termasuk bidang pendidikan akan terus berlanjut. Meskipun aspek-aspek tertentu dalam bidang pendidikan dan pembelajaran akan tetap berlaku, namun beberapa aspek yang lain akan ikut mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan perkembangan bidang ilmu dan teknologi.

Pendidikan sekarang ini berorientasi menyiapkan manusia yang disebut dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang cerdas, berkompeten, dapat bersaing secara global tanpa melupakan jati dirinya sebagai makhluk Tuhan. Untuk dapat membangun masyarakat terdidik yang cerdas serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi abad ini,

maka hal yang mendesak untuk dilakukan sekarang adalah menata kembali sistem pendidikan dan pembelajaran.[1]

Pembelajaran yang baik harus mampu menjelaskan bagaimana seharusnya siswa belajar dan berpikir. Pembelajaran tidak hanya menghafal fakta dan konsep umum materi pelajaran seperti yang terjadi pada era industri.[2] Berdasarkan pengalaman peneliti, pembelajaran yang terjadi terutama pada mata pelajaran IPA di sekolah dasar masih berupa kegiatan mentransfer pengetahuan, belum mengasah keterampilan berpikir siswa.

Dalam keadaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan pengetahuannya secara mandiri melalui proses komunikasi yang menghubungkan pengetahuan yang akan/harus mereka temukan. Hal ini berpengaruh pada hasil belajar yang dihasilkan. Hasil belajar IPA dapat dilihat salah satunya lewat nilai USBN SDN Kemiri Muka 1 Depok tahun 2013 yang meraih rata-rata 6,5. Maka dapat diperoleh informasi bahwa belum maksimalnya hasil belajar IPA di sekolah tersebut.

Hasil belajar IPA dapat dipengaruhi oleh situasi belajar yang dilakukan oleh guru di kelas. Untuk mengaktifkan pikiran siswa dibutuhan kegiatan pembelajaran yang merangsang siswa secara aktif baik dalam segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Suatu model pembelajaran bisa dirancang oleh

---

[1] Waini Rasydin, "*Filsafat Pendidikan*" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, eds. Mohammad Ali *et al*. (Bandung: Pedagogiana Press, 2007) h. 29.

[2] Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills. Learning For Life In Our Times*. (San Fransisco: Jossey-Bass, 2009) h.13.

guru dalam mengembangkan kompetensi siswa. Bila dipilih model pembelajaran yang tepat maka akan lebih efektif mencapai hasil belajar yang maksimal.

Model pembelajaran yang dapat membantu tercapainya hasil belajar secara efektif adalah model pembelajaran tematik integratif. Model pembelajaran tematik integratif adalah suatu model pembelajaran beranjak dari model pembelajaran terpadu (*integratif learning*). Model tematik integratif adalah model pembelajaran dengan menghubungkan beberapa bidang studi yang dipayungi dengan tema (*webbed*). Model pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, mengeksplorasi, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik, autentik, dan berkesinambungan.[3]

Siswa Sekolah Dasar belajar dari hal terkecil ke hal yang terluas, melihat dirinya sebagai pusat lingkungan yang merupakan suatu keseluruhan yang belum jelas unsur-unsurnya.[4] Ketidakmengertian tentang suatu topik belum bisa mewujudkan dalam bentuk kemampuan bertanya dengan baik. Kemampuan bergaul dengan hal-hal yang lebih bersifat abstrak, terbentuk pada usia SD. Oleh karena itu pengemasan pengalaman belajar akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut bagi mereka.

---

[3] Rusman, *Model-Model Pembelajaran. Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), h. 3.
[4] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), h. 117.

Perolehan pengalaman belajar yang holistik dan tidak terkotak-kotak akan membantu siswa memahami materi secara komprehensif. Pengemasan pengalaman belajar yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dalam bentuk pembelajaran terpadu. Pentingnya kesinambungan konsep diri serta lingkungan yang layaknya diperhatikan dalam pembelajaran IPA di SD, mendorong model pembelajaran tematik integratif perlu diselenggarakan di sekolah dasar.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis penting untuk dikembangkan.[5] Salah satu alasannya adalah untuk mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Kemampuan berpikir ini dapat dipelajari serta ditingkatkan melalui proses pembelajaran IPA di sekolah. Karena pembelajaran IPA mengembangkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan sikap kritis terhadap gejala-gejala alam. Dalam pembelajaran IPA digunakan suatu pendekatan kritis dengan memberikan kesempatan siswa untuk menemukan pertanyaan, menciptakan solusi, mengembangkan, serta merancang penelitian senada dengan pendapat Paul yaitu [6]

> *They understand when their native egocentrism is likely to function selfdeceptively; they are sensitive to bias, prejudice, and limitations of their views. Intellectual humility is based on the recognition that one should not claim more than one actually knows. It does not imply*

---

[5] Kowiyah, "*Kemampuan Berpikir Kritis*". Jurnal Pendidikan Dasar, Vol.3(5), UNJ, 2012, h. 178.

[6] Paul Richard, *Critical Thinking. How to Prepared Student for Arapidly Changing World*. (California: Foundation for Critical Thinking, 1995), h. 503.

> *spinelessness or submissiveness. It implies the lack of intellectual pretentiousness, arrogance,or conceit. It implies insight into the foundations of one's beliefs: knowing what evidence one has, how one has come to believe, what further evidence one might examine or seek out*

Pemberlakuan Kurikulum 2013 menjelaskan gambaran pencapaian pendidikan Indonesia mengharapkan pembelajaran dengan penguatan hasil belajar berupa sikap, keterampilan serta pengetahuan sesuai teori pengklasifikasian hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom.[7] Pembelajaran IPA hendaknya mengembangkan ranah belajar ke tingkat lebih tinggi sehingga keterampilan siswa dapat berkembang. Jika pembelajaran hanya mempelajari ranah berpikir tingkat rendah (*lower order thinking skill*) maka kemampuan berpikir siswa hanya sampai mengingat dan mengetahui. Pembelajaran IPA di sekolah berdasarkan pengamatan peneliti, belum memaksimalkan ranah berpikir tingkat lanjut (*higher order thinking Skill*) berupa analisis, sintesis serta evaluasi. Diharapkan pembelajaran IPA memberi perhatian pada ranah berpikir ini terutama pada keterampilan berpikir kritis.

Masalahnya adalah model pembelajaran tematik integratif serta keterampilan berpikir kritis siswa dapat secara berbeda mempengaruhi ketercapaian hasil belajar siswa. Penyebabnya adalah keunikan setiap siswa

---

[7] Sisdiknas, "*Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*" Online; www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/uji-publik_kurikulum_20-13-2.htm (diakses 1 Oktober 2013).

yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Kondisi inilah yang mendorong untuk dilakukan penelitian tentang hasil belajar IPA beserta kedua faktor pengaruhnya, yaitu model pembelajaran serta kemampuan berpikir kritis siswa.

Oleh sebab itu, perlu dilakukan studi kajian tentang faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Khususnya melakukan studi pengaruh model pembelajaran tematik integratif dan keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya pada latar belakang masalah, diidentifikasi beberapa masalah, yaitu:

1. Hasil belajar IPA belum memuaskan dilihat dari hasil USBN IPA SDN Kemiri Muka 1.
2. Guru belum maksimal menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam belajar.
3. Perlunya model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam mencari pengetahuan.
4. Penyelenggaraan pembelajaran IPA di SD masih berupa transfer pengetahuan.
5. Kemampuan berpikir kritis siswa belum diperhatikan oleh guru dalam pencapaian belajar.

6. Kemampuan berpikir kritis siswa SD masih berada pada ranah berpikir tingkat rendah.

C. Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan identifikasi masalah dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka adanya berbagai penyebab timbulnya permasalahan yang berkaitan dengan hasil belajar IPA siswa SD. Agar penelitian ini tidak terlalu luas dalam pembahasannya dan lebih terarah, maka peneliti membatasi masalah penelitian pada hal-hal yang berkaitan dengan : (1) Hasil belajar IPA sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dan sebagai variabel bebas (*independet variable*) adalah (2) Model pembelajaran terpadu dan (3) Kemampuan berpikir kritis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana ditulis di atas, Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA bagi kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran terpadu model tematik integratif, dibandingkan dengan hasil belajar IPA bagi kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran terpadu model *fragmented*?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran terpadu dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar IPA?

3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA dengan kelompok siswa berpikir kritis tinggi yang belajar dengan model pembelajaran terpadu model *fragmented,* bagi kelompok siswa berpikir kritis tinggi yang belajar dengan model pembelajaran terpadu model tematik integratif,?
4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPA bagi kelompok siswa berpikir kritis rendah yang belajar dengan model pembelajaran terpadu model *fragmented,* bagi kelompok siswa berpikir kritis rendah yang belajar dengan model pembelajaran terpadu model tematik integratif,?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dapat menambah informasi mengenai hasil belajar IPA yang dipengaruhi model pembelajaran terpadu dan kemampuan berpikir kritis dalam tingkat satuan pendidikan dasar.

Manfaat teoritis, diharapkan hasil penelitian dapat memperkaya warna ilmu pendidikan, terkait dengan hasil belajar IPA dalam pengaruhnya pada model pembelajaran terpadu dan kemampuan berpikir kritis, sehingga dapat dijadikan rujukan tambahan bagi para peneliti lain atau pihak-pihak yang memiliki perhatian pada dunia pendidikan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukkan bagi para pengajar maupun pengelola pendidikan dalam upaya perbaikan mutu pendidikan.